

# Kajian Kelembagaan Lokal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Tangkap di Kabupaten Maros (*Studi Kasus Desa Pajjukukang Kecamatan Bontoa*)

Haeruddin

Program Studi Agribisnis, Fakultas Ilmu Pertanian, Universitas Al Asyariah Mandar  
jepamandar@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kelembagaan lokal yang terdapat pada masyarakat pesisir di Kabupaten Maros yang mempunyai hubungan dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap serta mengetahui persepsi dan aspirasi masyarakat terhadap nilai-nilai kelembagaan lokal terhadap pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap. Penelitian ini dilakukan selama 3 bulan yaitu bulan Oktober sampai bulan Desember di Desa Pajjukukang Kec. Bontoa Kab. Maros. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif (*qualitatif research*) yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Penekanan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk meneliti kondisi subjek, dengan mencari dan menemukan informasi melalui pengkajian kasus yang terbatas namun mendalam dengan penggambaran secara holistik. Pendekatan kualitatif mencirikan makna kaulitas yang menunjuk pada segi alamiah dan tidak menggambarkan perhitungan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa Nilai-nilai kelembagaan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap tergambar dalam pranata hubungan sosial kekerabatan, pranata Agama dan Kepercayaan (*Mitos, Ritus, Fetis, Kultus, dan Magis*) serta pranata larangan/pantangan (*nakasa*). Sedangkan nilai-nilai kelembagaan lokal dipersepsikan masyarakat sangat menunjang dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap karena mengandung motif keselamatan (perlindungan dari Sang Pencipta) dan motif rezeki (ekonomi).

**Kata Kunci :** kelembagaan lokal, sumberdaya perikanan tangkap, pranata.

## 1. Pendahuluan

Sumberdaya alam pesisir dan laut, dewasa ini sudah semakin disadari banyak orang bahwa sumberdaya ini merupakan suatu potensi yang cukup menjanjikan dalam mendukung tingkat perekonomian masyarakat terutama bagi nelayan. Konsekuensi logis dari sumberdaya pesisir dan laut sebagai sumberdaya milik bersama (*common property*) dan terbuka untuk umum (*open acces*) maka pemanfaatan sumberdaya alam pesisir dan laut dewasa ini semakin meningkat di hampir semua wilayah.

Sebagai akibatnya pemanfaatannya cenderung melebihi daya dukung sumberdaya (*over eksploitasi*) dan bersifat destruktif. Kondisi ini semakin diperparah oleh peningkatan jumlah armada penangkapan, penggunaan alat dan teknik serta teknologi penangkapan yang tidak ramah lingkungan. Disamping itu berbagai aktivitas manusia baik di wilayah pesisir dan laut serta kegiatan di daratan (*upland*) yang juga dapat menimbulkan dampak pencemaran lingkungan. Kondisi ini menimbulkan tekanan lingkungan bahkan cenderung merusak sumberdaya alam pesisir dan laut yang cenderung meningkat intensitasnya dari waktu ke waktu, sehingga pada akhirnya menimbulkan menurunnya daya dukung sumberdaya dan dalam jangka panjang akan mengakibatkan suatu tragedi bersama (*open tragedy*).

Kekurangan dalam mengintegrasikan kekayaan lokal (setempat) juga dipandang sebagai penyebab kegagalan dalam upaya pengelolaan sumberdaya alam pesisir.

Kebijakan pengembangan kawasan pesisir yang dilaksanakan selama ini sering bersifat parsial dan

berpola “top-down”, sehingga sering kali kurang atau bahkan tidak mencerminkan kepentingan dan kebutuhan masyarakat lokal, tidak berpola “bottom-up”, sedang dalam implementasinya kurang mendayagunakan potensi yang ada secara optimal termasuk nilai-nilai atau kearifan lokal.

Atas dasar asumsi inilah yang memunculkan ide peneliti untuk melakukan penelitian terhadap Kajian Kelembagaan Lokal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Tangkap, karena dalam komunitas di pedesaan/pesisir kelembagaan lokal merupakan entitas yang telah menjadi tatanan yang melembaga dalam masyarakat yang terbangun dari unsur-unsurnya serta aturan-aturan sebagai nilai dan norma yang mengatur kelembagaan asli tersebut dalam pengelolaan sumberdaya perikanan.

Menjadikan Desa Pajjukukang Kabupaten Maros sebagai kasus penelitian, atas pertimbangan dari survey yang dilakukan bahwa, di wilayah ini interaksi masyarakat pesisirnya masih memperlihatkan hubungan-hubungan penyesuaian atau keterikatan berdasarkan kearifan tradisional melalui nilai-nilai adat kenelayanan serta pelaksanaan upacara-upacara yang bersifat tradisi dan keagamaan sebagai wujud kelembagaan lokal yang masih melembaga (*institutionalized*) seperti *nakasa dan appalili* dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai kelembagaan lokal yang terdapat pada masyarakat pesisir di Kabupaten Maros yang mempunyai hubungan dengan pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap,

serta Mengetahui persepsi dan aspirasi masyarakat terhadap nilai-nilai kelembagaan lokal terhadap pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap.

## 2. Metode Penelitian

### a. Waktu Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober – Desember 2011 di Desa Pajjukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Menentukan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada daerah yang memungkinkan untuk melakukan studi mendalam tentang kearifan lokal di Desa Pa'jukukang, Kecamatan Bontoa dengan dasar pertimbangan metodologis berdasarkan survey awal yang dilakukan, yakni : (1) Desa Pa'jukukang ini mayoritas penduduknya menggantungkan hidupnya dalam bidang perikanan (nelayan); (2) ditemukan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam cara beraktifitas dibidang perikanan. (3) dalam perkembangannya (modernisasi), sebagian besar nelayan masih mempertahankan pengetahuan tradisional dalam kegiatan kenelayanan sebagai warisan dari leluhurnya

### b. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif (*qualitaif research*) yang berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga sangat memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas. Penekanan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk meneliti kondisi subjek, dengan mencari dan menemukan informasi melalui pengkajian kasus yang terbatas namun mendalam dengan penggambaran secara holistik. Pendekatan kualitatif mencirikan makna kaulitas yang menunjuk pada segi alamiah dan tidak menggambarkan perhitungan (Moleong, 2000; Bungin, 2003 )

Strategi jenis penelitian adalah studi kasus. Strategi ini merupakan metode yang dianggap tepat untuk sebuah studi yang mempelajari mendalam tentang dinamika atau keadaan kehidupan sekarang dengan latar belakangnya dalam interaksi dengan lingkungan dari suatu unit sosial seperti individu, kelembagaan, komunitas dan masyarakat (Yin, 1997).

### c. Pengelolaan Peran sebagai Peneliti

Rancangan dan pelaksanaan penelitian bersifat responsif dan kreatif sesuai dengan bentuk ritme dan kemungkinan yang ada di lapangan. Dalam kajian ini, peneliti melakukan pengamatan terlibat aktif dengan cara menggali informasi kepada masyarakat, mengintensifkan observasi dan wawancara yang dilakukan sedalam mungkin (*in-depth*). Untuk menghindari subyektifitas jawaban informan karena interaksi langsung dengan peneliti, materi pertanyaan yang diberikan sifatnya tidak menilai atau mengintervensi, tetapi lebih kepada materi pertanyaan yang mengarahkan informan untuk mengungkapkan pengalaman yang dialami

atau pernah dialami yang diantaranya melalui *life-history* (Koentjaraningrat, 1994)<sup>1</sup>.

### d. Sumber Data

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, sedang data sekunder bersumber dari instansi-instansi terkait serta hasil-hasil laporan, penelitian sebelumnya yang dapat mendukung kajian penelitian.

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui penentuan informan didasarkan pada informasi awal tentang warga komunitas yang terlibat dalam usaha perikanan tangkap (penangkapan ikan), baik yang berposisi sebagai *punggawa darat* (pemberi modal), *punggawa* atau *juragan* (pemilik usaha), *sawi* (pekerja) dan nelayan mandiri. Kepada informan sebagai tineliti yang telah diwawancarai ditanyakan tentang warga komunitas yang dapat dijadikan informan berikutnya (teknik bola salju; *efek snowball*). Selama penelitian berlangsung ditemukan sebanyak 15 informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, nelayan, tokoh agama, dan pemerintah desa.

### e. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi :

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan melalui sejumlah pertemuan dengan informan yang didalamnya berlangsung tanya jawab dan pembicaraan terlibat mengenai berbagai aspek permasalahan yang akan dicari dalam penelitian. Penggunaan *life-history* dipraktekkan untuk beberapa informan kunci. Pencatatannya dilakukan pada saat wawancara berlangsung.

#### 2. Pengamatan (*observation*)

Pengamatan dilakukan dengan dua cara yaitu, pengamatan biasa dan berpartisipasi. Data yang dikumpulkan melalui pengamatan biasa adalah data yang dapat diamati oleh peneliti tanpa menuntut keterlibatan secara langsung. Jenis data yang diperoleh dengan cara ini adalah antara lain, keadaan pemukiman penduduk, jenis peralatan dalam aktifitas usahanya, pola aktivitas dan kegiatan sehari-hari penduduk. Sedangkan pengamatan berpartisipasi (*full observation participation*) dilakukan untuk memperoleh data yang menuntut keterlibatan peneliti dalam setting yang diteliti, seperti perilaku dan aktivitas nelayan, pola operasi penangkapan, hubungan produksi dalam kelompok usaha serta hal-hal yang

<sup>1</sup> Koentjaraningrat (1994) menegaskan bahwa, untuk memperoleh gambaran yang sangat mendalam tentang detil dari hal yang tidak mudah diceritakan orang dengan metode interview berdasarkan pertanyaan langsung mengenai fenomena yang terjadi dalam masyarakat, maka teknik yang dapat dipergunakan dalam memperoleh gambaran permasalahan tersebut adalah melalui metode *life-history* dengan menampilkan uraian kasus dari pengalaman-pengalaman yang diceritakan kembali oleh *key informan*.

menyangkut substansi permasalahan dalam penelitian.

#### f. Teknik Analisis Data

Metode analisis utama yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang analitiknya melalui penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau *verstehen*. Pengertian kualitatif di sini bermakna bahwa data yang disajikan berwujud kata-kata ke dalam bentuk teks yang diperluas bukan angka-angka (Miles dan Huberman, 1992). Data yang diperoleh dianalisis secara komponensial (*componetial analysis*) dengan melalui tiga tahap : *Tahap pertama*, analisis data kualitatif yang dilakukan adalah proses reduksi data kasar dari catatan lapangan. *Tahap kedua*, penyajian data, yaitu penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan yang memungkinkan penarikan kesimpulan. *Tahap ketiga*, penarikan kesimpulan berdasarkan reduksi dan penyajian data.

### 3. Hasil Dan Pembahasan

#### a. Nilai-Nilai Kelembagaan Lokal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Tangkap.

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak sehingga sulit untuk dirumuskan ke dalam suatu pengertian yang memuaskan. Guna mengetahui dan memahami serta menginterpretasikan secara baik berbagai gejala dan peristiwa yang terdapat dalam suatu lingkungan tertentu, kebudayaan memiliki model-model kognitif yang berperan sebagai kerangka untuk memahaminya. Oleh karenanya pola-pola kelakuan tertentu yang diwujudkan oleh manusia adalah sesuai dengan rangsangan dan tantangan yang sedang dihadapinya. Dengan demikian, suatu kebudayaan merupakan serangkaian aturan, nilai, struktur, kepercayaan, strategi, pengetahuan maupun petunjuk yang juga merupakan perwujudan model-model kognitif yang dipakai oleh manusia yang memilikinya guna menghadapi dan mengadaptasi lingkungannya yang terjemahkan dalam pranata sosial atau kelembagaan masyarakat (Soekanto, 1996).

Dalam mengkaji nilai-nilai kelembagaan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap, penjelasan dari hasil penelitian yang dilakukan teruraikan sebagai berikut :

#### b. Struktur Berdasarkan Hubungan Kerja dalam Kelompok pada Nelayan

Masyarakat nelayan di Desa Pajjukukang, terdiri atas kelompok-kelompok sosial (*social groups*) dalam berbagai jenis dan dalam jumlah yang amat banyak. Namun, yang dominan diantaranya ialah "kelompok nelayan" dalam arti bahwa seluruh anggotanya adalah nelayan yang mengoperasikan berbagai jenis alat tangkap seperti *Passodo*, *Parrenreng*, *Bubu Rakkang*, *Rengge* (Purse Seine) serta *Pa'jaring Sikuyu* (Jaring klitik).

Kelompok ini adalah "kelompok kerja" (*working groups*) yang dinamakan sesuai dengan nama alat yang

digunakan seperti unit kelompok *pa'rengge*, *pa'rere*, *pa'bubu rakkang*, *pa'jaring sikuyu*, *pa'sodo* dan sebagainya dengan tugas "menangkap ikan atau biota perikanan lainnya" di laut. Pemimpin kelompok disebut (bergelar) "*punggawa*" dan para pengikutnya disebut "*sawi*". Hubungan kerja antara *punggawa* dengan *sawi* itulah membentuk struktur sosial nelayan yang melibatkan warga masyarakat dan kelompok-kelompoknya.

Pembagian menurut lapangan pekerjaan dan peranan masing-masing anggota kelompok, merupakan dasar pembentukan struktur dalam kelompok social yang memberikan hak-hak dan kewajiban tertentu dalam interaksinya baik secara horisontal maupun secara vertikal.

Dalam struktur yang dimaksud, *punggawa* mempunyai peranan ; (1) memimpin dan mengorganisasikan kelompok untuk menangkap ikan, (2) menyediakan modal, (3) menyediakan alat tangkap (*fishng gear*), termasuk (5) menyediakan kapal tangkap atau perahu.

Berdasarkan aturan pembagian hasil di dalam kelompok, dikenal adanya bagian-bagian hasil untuk : (1) Kepemimpinan atau *kepunggawaan*, yaitu memimpin dan mengorganisasikan kelompok; (2) menyediakan perahu; (3) menyediakan alat tangkap; (4) menyediakan mesin atau motor pada perahu. Keempat bagian hasil ini diperoleh atau diterima oleh *punggawa* yang menggambarkan adanya 4 (empat) peranan atau perangkat peranan yang dimainkan oleh *punggawa*. Selanjutnya 1 (satu) peranan yang tersisa di dalam kelompok yaitu melaksanakan kegiatan penangkapan dan atau pengumpulan biota perikanan lainnya dimainkan oleh para *sawi*. Dengan demikian ada 5 (lima) peranan atau perangkat peranan yang ada di dalam kelompok nelayan seperti terlihat di atas, 4 (empat) peranan dimainkan oleh *punggawa* dan 1 (satu) peranan dimainkan oleh *sawi*. Selain itu, diantara para *sawi* biasanya satu atau dua orang diantara mereka mendapat tambahan peranan yaitu *sawi* yang memiliki keahlian tertentu misalnya *sawi* yang menangani bagian mesin atau *sawi* yang melakukan penyelaman pada waktu pengoperasian alat tangkap, dan juga *sawi* yang membersihkan mesin dan alat tangkap lainnya setibanya di darat. Bilamana hal itu dianggap perlu, maka tambahan peranan diberikan kepada *sawi* yang memiliki kemampuan di dalam hal pemeliharaan alat-alat produksi yang diistilahkan sebagai bonus dari *punggawa*.

Pada kelompok nelayan ini terlihat jelas bahwa pada lapisan atas kelompok dalam hal ini *punggawa*, terdapat 4 (empat) peranan yang dimainkan oleh dua orang *punggawa* yaitu seorang *punggawa darat* (*pa'palele*) sebagai pemimpin tertinggi kelompok dan seorang *punggawa laut* atau *juragan* sebagai pembantunya. Sementara itu pada lapisan bawah kelompok dalam hal ini *sawi*, terdapat hanya satu peranan yang dimainkan oleh banyak orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada lapisan atas kelompok atau pada lapisan atas status sosial di dalam masyarakat nelayan pada umumnya, setiap orang cenderung memainkan peranan yang lebih besar atau jauh lebih

besar, sementara pada lapisan bawah status sosial, setiap orang memainkan peranan yang lebih kecil atau jauh lebih kecil.

Bagaimana peranan antara kedua pelaku dalam hal peranan *punggawa* dan peranan *sawi* terhubung atau bertaut satu sama lainnya, diatur oleh perangkat aturan peranan. Hal ini selanjutnya membentuk pola-pola melalui proses pelembagaan sosial (*social institutionalization process*), yang biasanya berlangsung dalam jangka waktu panjang dan disebut sebagai pola atau pola-pola hubungan peranan. Pola ini mewujudkan “Struktur Sosial” (*social structure*) kelompok *Punggawa-Sawi* dan kelompok nelayan pada umumnya. Banyak sedikitnya, struktur sosial dalam skala kelompok di atas merupakan gambaran mikro terhadap struktur masyarakat di daerah ini.

### c. Pranata-Pranata Sosial yang Berkaitan dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Tangkap

#### a) Pranata Hubungan Sosial Keekerabatan.

Sistem keekerabatan yang dianut oleh masyarakat nelayan di Desa Pajjukukang adalah sistem *bilateral* atau *parental*, yaitu mengakui kedua garis keturunan orang tua (bapak dan ibu). Oleh karena itu, setiap pekerjaan yang dilakukan bila membutuhkan tenaga kerja, maka terlebih dahulu mereka mengutamakan atau mencari keluarga dekatnya. Kondisi sistem endogami masih terus dipertahankan sampai saat ini, sehingga tidak jarang di jumpai dalam satu unit usaha penangkapan ikan hampir semua anggotanya adalah satu rumpun keluarga (baik keturunan dari keluarga bapak atau keluarga ibu dari *pappalele* sebagai pemilik usaha).

Menurut informan (DG, 50 thn) menuturkan bahwa setiap ada *pappalele* yang ingin membentuk usaha perikanan laut atau darat, dalam hal tenaga kerja maka ia terlebih dahulu ia mencari keluarga dari pihak ayah dan ibunya. Umumnya *punggawa laut* yang digunakan oleh *pappalele* (*punggawa darat*) adalah dari pihak keluarga dekatnya. Begitu pula penggunaan *sawi* dalam suatu kelompok. Bila mana tidak ada dari pihak keluarga dan dilingkungan sekitarnya, maka *pappalele* (*punggawa darat*) dibantu oleh *juragan* (*punggawa laut*) mencari atau mendatangkan tenaga kerja (*sawi*) dari luar daerahnya (eksogami).

Kecenderungan seorang *pappalele* untuk memilih *sawi* (buruh) dari keluarga dekatnya didasarkan pada prinsip “*siri’na pacce*”. Prinsip tersebut dipandang sebagai alat kontrol dalam perilaku ekonomi nelayan, baik antara individu dalam suatu kelompok, maupun antara satu kelompok dengan kelompok nelayan lainnya. Selanjutnya dikatakan bahwa prinsip “*siri’na pacce*” merupakan wujud tingkah laku masyarakat nelayan Pajjukukang, yang taat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya demi kelangsungan integrasi sosial mereka. Semakin keluarga dekat yang digunakan, dipandang lebih mudah saling percaya dan adanya tingkat pengawasan yang kurang ketat terhadap *punggawa laut* dan *sawi* yang dilakukan oleh *pappalele*.

Dalam hubungan antara nelayan dalam suatu kelompok (*Punggawa-Sawi*), khususnya kelompok

nelayan yang melakukan penangkapan jauh dari Desa Pajjukukang sampai berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan (khusus untuk nelayan *pa’rengge*). Berdasarkan hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa nilai sosial masih menempati posisi yang lebih tinggi dari pada nilai ekonomi. Bagi mereka nilai sosial yang terpelihara sejak dahulu harus dipertahankan. Hubungan yang didasarkan pada prinsip “*siri’na pacce*” sudah merupakan bahagian dari sistem sosial mereka. Hal itu, terlihat pada tingkat kepekaan antara anggota kelompok atau pun antar kelompok nelayan lain saat merasakan suka dan duka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga disamping dimensi ekonomi yang menjadi tujuan utama dalam sistem usaha mereka, dimensi sosialpun banyak terlibat dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kuatnya ikatan kelompok usaha yang mereka geluti. Menurut Arief (2007) “*Siri’na pacce*” dalam sistem sosial, berfungsi mendinamisasi keseimbangan hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga keekerabatan dan silsilah. Hal ini dapat dilihat dari hasil produksi yang diperoleh dibagi antara *punggawa* dan *sawi* sesuai dengan kesempatan yang tidak tertulis; *punggawa* memberikan panjar-panjar kepada *sawi* pada saat dibutuhkan; adanya jaminan kesehatan jika terdapat anggota keluarga *sawi* yang sakit dari *punggawa*; dukungan politis *sawi* kepada *punggawa*, seperti *sawi* rela berkorban jika *punggawa* mendapat kesusahan dan; *sawi* melibatkan diri jika *punggawa* mengadakan pesta atau upacara adat.

Dengan demikian, pranata hubungan sosial keekerabatan yang merupakan bahagian dari sistem sosial dalam masyarakat nelayan, menunjukkan arti yang jelas dalam prinsip “*siri’na pacce*”. Hal mana dalam prinsip tersebut memberi arti kebersamaan, kekeluargaan, dan kesatuan yang harus dijunjung tinggi dalam menanggung rasa suka dan duka yang dialami oleh kelompok. Disamping itu dalam hal kebersamaan, kekeluargaan, dan rasa kesatuan dalam interaksi sosial mereka, diharapkan ada keterpaduan secara harmonis dan berkesinambungan. Baik *pappalele*, *juragan* maupun *sawi*, selalu mengharapkan agar hubungan kerja mereka dapat berlangsung lama, dalam arti bukan hanya satu musim saja, akan tetapi diharapkan dapat berlangsung secara terus-menerus pada setiap musim penangkapan.

#### b) Pranata Agama dan Kepercayaan.

Masyarakat nelayan Desa Pajjukukang termasuk pemeluk ajaran Islam yang fanatik, namun diberbagai hal pada tingkah laku mereka dalam proses kehidupan sehari-hari sering menampakkan perilaku-perilaku yang bersumber dari kepercayaan animisme. Berdasarkan informasi dari informan, nelayan Desa Pajjukukang khususnya *pappalele* dan *punggawa laut* sangat mempercayaitentang adanya kekuatan-kekuatan roh yang terdapat pada pantai dan laut, batu, pohon-pohon besar yang lamanya berkisar puluhan tahun. Ada kecenderungan bagi mereka bahwa ketiga unsur tersebut adalah suatu benda hidup yang sakral. Maka muncullah pemujaan- pemujaan dalam kegiatan ekonomi kelompok nelayan terhadap ketiga unsur alam tersebut. Mereka berharap agar supaya kekuatan-kekuatan gaib yang

penyimpangan-penyimpangan atau hal-hal yang mengganggu harmonisasi hubungan mikrokosmos terhadap makrokosmos dilakukan pemulihan melalui berbagai upacara ritual, oleh karena itu yang banyak dijumpai adalah tindakan-tindakan yang berkaitan dengan kepercayaan, khususnya mitos, kultus, dan ritus serta fetis dan magis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sinkritisasi antara kepercayaan lama yang bersifat imanensi dengan kepercayaan dari agama-agama profetis, khususnya Islam yang bersifat transendensi, telah melembaga di dalam masyarakat nelayan di daerah penelitian. Kekuatan nilai kepercayaan diwujudkan pada sikap pandangan dan cara berfikir masyarakat di daerah ini khususnya kelompok nelayan dalam berinteraksi dengan alam sekitarnya. Mereka memandang nilai-nilai kepercayaan merupakan hal yang fundamental dalam proses pemanfaatan sumberdaya laut. Karena itu hubungan antara nelayan dengan lingkungan alamnya menunjukkan "hubungan penyesuaian atau hubungan persuasif". Hubungan penyesuaian atau hubungan persuasif tergambar dalam bentuk mitos, ritus, fetis, kultus dan magis yang telah melembaga dalam kehidupan masyarakat nelayan memanfaatkan sumberdayanya (sumberdaya perikanan tangkap).

Gambaran hal yang dimaksud (mitos, ritus, fetis, kultus dan magis) dapat dijelaskan sebagai berikut berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang dilakukan:

- **Mitos**

Mitos Yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah cerita tentang asal-usul alam semesta, manusia, dan dewa yang diungkapkan secara gaib dan mengandung arti yang dalam, serta dipercaya secara turun-temurun oleh masyarakat nelayan.

Penggalan informasi berdasarkan apa yang dilustrasikan oleh informan "RH" 64 thn bahwa pada umumnya nelayan mengakui dan meyakini semua alat yang dipakainya menangkap ikan seperti *lopi* (perahu), *jala*, *wise* (dayung) dan sebagainya berpenjaga makhluk gaib. Demikian juga air, ikan, ombak dan angin serta lainnya dikuasai oleh makhluk gaib tertentu. Itu disebabkan karena Tuhan telah mendelagasi wewenang atau kekuasaan-Nya pada mereka itu. Yang ditugaskan Tuhan menguasai air adalah *Nabi Nuhung* (Nabi Nuh). Sedangkan Ikan-ikan dikuasai oleh (Nabi Khidr). Makhluk-makhluk gaib kepercayaan Tuhan tersebut harus bisa diajak bekerja sama, murkanya harus dihindari dengan jalan mereka semua harus *dipasawek* atau melalui upacara *appalili*, yaitu semacam berhormat dan bermohon restu padanya setiap kali wilayah kekuasaannya didekati atau dimanfaatkan. Cara *mappasawek* ada bermacam-macam diantaranya, sewaktu hendak naik perahu maka dibaca suatu mantra berupa : "*Nurung ri wae aseng tongeng-tongengmu; Nabi Nuhung Nabimmu iko lopi; akkininnawa tongeng-tongengku tassuri tengnga dolangeng sappai dalletta natarewu masiga gangkana pitu pennie*" (=

Nurut ri Wae nama sebenarmu wahai air; Nabi Nuhung nabimu wahai perahu; Berjiwa besarlah menjelajahi samudera luas mencari rezeki, dan segera kembali dalam tempo seminggu. "Maka diusapkanlah air tiga kali bagian kepala perahu ke atas).

- **Ritus**

Ritus dalam konteks ini dimaksudkan adalah tata cara dalam kegiatan pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap. Berikut ini kegiatan atau ritual yang diinformasikan oleh informan dalam melakukan aktifitas penangkapan mulai saat meninggalkan rumah sampai berada di atas perahu. Penjelasannya adalah sebagai berikut :

1) Saat meninggalkan rumah

Pada waktu ini mereka berseru kepada Nabi Sulekka dengan mengucapkan "*Iko Nabi Sulekka, nalesang-lesangki taellauwangnga dalekku ri Puwang Allah Taala*". (= Hai Nabi Sulekka, menepilah dan doakanlah saya beroleh rezeki dari Tuhan Allah Taala).

2) Pada Waktu Tiba di Pantai

Pada waktu ini mereka bertafakur sejenak sambil mengabstraksikan perahunya. Diucapkanlah, "*Nabi Pakere asemmu iko monroe ri wirinna uwae. Lesang-lesakki taellauwangnga dalleku ri puwang Allah Taala*". (= Nabi Pakkere namamu engkau yang tinggal di tepi air. Pinggir-pinggirilah dan mintakanlah rezeki utukku dari Tuhan Allah Taala. Maka turunkanlah mereka menginjakkan kaki kanan di air untuk seterusnya berjalan menuju perahunya.

3) Sebelum menginjakkan kaki pada air tadi maka terlebih dahulu mereka berucap salam, "*Assalamu Alaikum*". Kemudian diucapkan. "*Mangung Seuwa asemmu iko uwae; Nabi Helere Nabimmu; Nabi Daud Nabimmu balewe. Nalesang-nalesakki taellauwangnga dallekku ri Puang Allah Taala*". (= Mangung Seuwa namamu wahai air; Nabi Helere nabimu' Nabi **Daud nabimu wahai ikan**. Pinggir-pinggirilah dan mintakanlah rezekiku pada Tuhan Allah Taala).

Penjelasan penyebutan nabi-nabi oleh informan dapat disusuri jejaknya dalam Al-quran Nabi Elere atau Nabi Khidr dikisahkan dipercayai sebagai Nabi Air didasarkan pada kisahnya saat di cari Nabi Musa di pertemuan dua buah lautan yang sebelumnya beroleh petunjuk arah jalan oleh ikan. Nabi Khidr dicari dan memang benar ditemukan akhirnya oleh Nabi Musa pertemuan dua buah lautan ini untuk mendapatkan ilmu-ilmu kerahasiaan Tuhan. Sementara penjelasan mengenai Nabi Daud bahwa diberi keistimewaan oleh Tuhan, yaitu gunung-gunung ditundukkan supaya bertasbih bersamanya pada waktu siang, pagi atau malam dengan bahasa khusus yang tidak dapat dimengerti oleh manusia. Tetapi dimengerti oleh Nabi Daud dengan indera, pengetahuan dan kelebihan khusus yang telah diberikan Allah kepadanya. Demikian juga burung-burung disuruh oleh Allah ikut bertasbih bersama Nabi Daud. Persepsi keberadaan burung-burung yang disuruh ikut bertasbih ini dikaitkan dengan keberadaan ikan sehingga Nabi Daud digelari sebagai nabinya ikan.

4) Sewaktu berada di Air

Terdengar seruan keras tiga kali dengan kalimat “*Angolo barekko, Puang Aji !*”. (= Menghadap baratlah, Puang Aji !).

5) Sewaktu di atas Perahu

Pada waktu ini bacalah, “*Iko Nabi Nuhung Lesang-lesakki taellauwangnga dallekku ri Puwang Allah Taala Iya maegae. Urewe gangka tellu pennie*”. (Wahai Nabi Nuh, pinggir-pinggirilah; mintakanlah rezekiku pada Tuhan Allah Taala yang melimpah; dan aku dapat kembali dalam tempo tiga hari).

Disamping itu ada juga ritual yang dilakukan masyarakat secara komunal yang dikenal dengan istilah “*Appalili laut*”. Tradisi ini digelar sekali dalam setahun, biasanya pada saat terjadi musim paceklik ikan. Menurut informan (AH, 56 thn tokoh masyarakat), “*Appalili Laut*” merupakan ungkapan permohonan masyarakat nelayan kepada penguasa laut agar melimpahkan rezeki dan menjauhkan marabahaya dari para nelayan setempat dalam berlayar menangkap ikan. Isi sesaji berbagai jenis panangan khas daerah disertai daun sirih dan pinang, sebagai bentuk rasa syukur warga kepada penguasa laut yang telah memberikan kehidupan bagi keluarga para nelayan. Leluhur masyarakat Desa Pajjukakang, memaknai musim paceklik ikan sebagai kemarahan penguasa alam laut kepada para nelayan yang hanya menangkap ikan di laut tanpa memberikan sesuatu kepada alam laut.

• **Fetis**

Fetis dalam konteks ini dimaksudkan adalah jimat atau pemujaan yang mendalam terhadap benda yang dianggap memiliki kekuatan dalam memperoleh hasil tangkapan. Berikut penuturan informan AB (56 thn, nelayan) terhadap fenomena ini : bahwa pada saat akan melakukan kegiatan penangkapan nelayan biasanya membawa benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan, seperti daun sirih yang di simpan di atas perahu yang digunakan dalam melakukan penangkapan yang menurut informan bahwa dengan adanya daun sirih yang disimpan diatas perahu memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari bencana dalam melakukan penangkapan. Selain di atas perahu nelayan juga melepas daun sirih di pesisir pantai ketika hendak melakukan penangkapan yang bertujuan untuk memohon izin kepada alam untuk melakukan penangkapan.

• **Kultus**

Kultus dalam konteks ini dimaksudkan adalah penghormatan secara berlebihan kepada orang, paham atau benda yang berhubungan dengan aktifitas pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap.

Berikut ini penuturan informan (DB, 58 thn, tokoh masyarakat) terhadap fenomena ini : bahwa segala sesuatu yang digunakan dalam melakukan kegiatan penangkapan memiliki tuan seperti air (Nabi nuhung) yang lebih kearah pengkultusan secara individu sedangkan pengkultusan secara komunitas masyarakat lebih diarahkan kepada tokoh-tokoh adat yang memiliki hubungan darah dengan pendahulu-pendahulu seperti I Manynyarang.

Berikut penuturan informan (RA, 54 Thn, tokoh masyarakat) mengenai pengkultusan secara komunitas masyarakat : bahwa pada masyarakat yang memiliki hubungan darah dengan tokoh-tokoh adat biasanya dilakukan ritual-ritual dalam kegiatan penangkapan seperti penentuan hari-hari baik dalam melakukan penangkapan.

• **Magis**

Magis dalam konteks ini dimaksudkan adalah suatu cara berfikir dan suatu cara hidup yang diterjemahkan dalam bentuk mantra (baca-baca).

Berikut penuturan informan (FA, 62 thn) terhadap fenomena ini. Sewaktu mengumpulkan ikan pada waktu itu dibaca sebuah mantra : “*Addepungekko’ nurung surroko Muhammad tarimako; Allah Taala makkudalle riko; Kumpayakum* ”. (= Berkumpulah; Muhhamad yang menerimamu; Allah Taala yang memberimu rezeki; Kumpayakum = Jadilah). “Maka dihimpunlah ikan-ikan itu sambil menyirami air tiga kali. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai kelembagaan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap lebih mengutamakan kesesuaian, keserasian atau harmonisasi. Demikian pula halnya harmonisasi dengan alam. Bahkan seringkali secara magis. Di dalam perilaku magis, terkandung upaya memobilisasikan dan memanipulasikan kekuatan-kekuatan yang ada di alam metafisik s).ehingga magis seolah-olah, menyerupai atau mengarah-arahkan kepada teknologi yang ada dikembangkan di dunia modern.

Intisari yang dapat disarikan dari penjelasan di atas bahwa dalam masih dibudayakannya (magis, ritus, fetis, kultus dan mitos) sehingga cara berpikir masyarakat nelayan adalah cara berpikir partisipatif yang menganggap manusia (dirinya) adalah bagian dari alam fisik sehingga dalam perilaku syarat dengan nilai-nilai perlindungan (konservasi

c) **Pranata Larangan/Pantangan (nakasa)**

Hasil pengamatan atau penelitian yang telah dilakukan menunjukan beberapa contoh yang tergolong *nakasa* dalam hal ungkapan maupun tindakan individu (nelayan) yang dipatangkan/ditabuhkan atau pamali sebagai berikut :

“*..Teako eroki ciniki-ciniki allo*” Artinya : jangan engkau suka bermimpi di siang bolong. Ungkapan pada dasarnya memberikan suatu tuntutan untuk tidak bercita-cita pada suatu hal yang sulit di peroleh. Atau yang berangan-angan untuk meniru gaya hidup orang yang mampu atau berada.

“*..punna ajjappako uddunduko, nasaba punna accongako tattokroko*” Artinya : kalau anda berjalan hendaklah menunduk, kalau anda menengadah ke atas kemungkinan besar engkau terantuk”. Ungkapan ini memberikan suatu petunjuk supaya janganlah selalu membiasakan diri melihat ke atas, kepada orang-orang maka kemungkinan besar dapat terpengaruh dan ikut terpengaruh dan bila ikut menirunya pasti akan mendapat kesulitan di kemudian hari.

Untuk menghindari perilaku di atas, nampaknya penuntun ini memberikan corak kehidupan masyarakat di desa ini, untuk hidup sederhana, hemat dan cermat. Selain itu pula terdapat beberapa ungkapan yang berorientasi pada nilai-nilai hemat seperti :

“..*punna nia barikbassaknu, ukrangni karuwengnu*”. Artinya : kalau memiliki sesuatu di waktu pagi, ingatlah waktu soremu. Ungkapan ini memberikan petunjuk kepada seorang untuk bertingkah laku hemat. Apa yang dimiliki hari ini, jangan di habiskan saat itu juga, tetapi berusaha menyimpannya sebahagian.

Selanjutnya ungkapan lain menyebutkan pula:

“..*manna bulu tumbangji*” Artinya : biar bulu akan tumbang juga. Makna ungkapan-ungkapan itu selanjutnya berarti bahwa dalam kehidupan ini, hidup yang boros dan tidak berencana akan membawa malapetaka. Ibarat gunung yang selalu di ambil atau dikikis tanahnya akan habis dan rata pula. Selanjutnya di sebutkan pula.

“..*Bajjikangni ammatikka nassolonga*” artinya : “lebih baik menetes dari pada mengalir” Maksud ungkapan ini adalah bahwa dalam membelanjakan penghasilan/harta yang dimiliki berusaha mengeluarkan sedikit demi sedikit daripada sekaligus, karena bila tidak demikian halnya maka sesuatu itu akan mengalir seperti mengalirnya air di sungai. Ungkapan-ungkapan ini oleh masyarakat Desa Pajjukukang dijadikan pedoman perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun kesemuanya ini tentu saja ada sebahagian anggota masyarakat yang tidak mematuhi.

Sementara pantangan atau hal yang dijadikan tabu atau pamali dalam aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan misalnya, ketika nelayan akan meninggalkan rumah mereka tiba-tiba ada ayam yang terbang melintas di depannya, maka nelayan mengurungkan niatnya untuk melaut. Demikian juga dengan ketentuan-ketentuan yang mewujudkan keteraturan-keteraturan dalam anggota kelompok, terutama pada operasional penangkapan ikan, nampaknya sangat banyak dan memiliki kekuatan sanksi yang berbeda-beda. dalam rentang waktu kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan, tidak seorang pun warga kelompok yang diperbolehkan bergunjing atau membicarakan urusan-urusan individual yang ada di darat, bahkan menyebutkan nama-nama hewan yang ada di darat sekalipun menjadi pantangan untuk disebutkan seperti *tedong* (kerbau), *asu* (anjing) dan sebagainya, dengan melanggar aturan atau pantangan yang dimaksud, diyakini akan mendatangkan kesialan bagi kelompok kerja, seperti kurangnya hasil tangkapan, munculnya hantu laut dan sebagainya. Konteks ini dapat dipahami melalui pendekatan psikologi sosial (Gerungan, 1991) bahwa membicarakan urusan-urusan yang ada didarat akan menjadikan perhatian anggota-anggota kelompok dapat buyar (hilangnya konsentrasi) dari kegiatan utama yang semestinya harus mereka lakukan.

Tabel 3. Matriks Pengelompokkan dari Makna Penerapan Nakasa darat dan laut.

Nakasa Darat	Nakasa Laut
- Bekerja sesuai dengan kemampuan	- Melarang nelayan dalam melakukan aktifitas penangkapan
- Perilaku hidup yang sederhana, hemat dan cermat	- Supaya lebih berkonsentrasi dalam melakukan aktifitas penangkapan

Sumber : Data Primer yang diolah, 2011

Dapat disimpulkan dalam penerapan nakasa darat dan laut menjadi satu kesatuan yang dipercayai oleh masyarakat nelayan dalam melakukan aktifitas kehidupannya.

#### d. Persepsi Masyarakat terhadap Nilai-nilai Kelembagaan Lokal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Tangkap

Untuk mengetahui persepsi nilai-nilai kelembagaan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap. Rancangan analisisnya yaitu menginventarisasi nilai-nilai kelembagaan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap yang difokuskan pada kepentingan masyarakat nelayan dalam upaya mewujudkan tatanan yang berprinsip keselarasan dengan alam berdasarkan persepsi informan yang diuji secara konfirmabilitas. Dimana diterima jika persepsi informan sejalan (signifikan) apa yang dikemukakan oleh pakar.

**Persepsi informan tentang nilai-nilai kelembagaan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap yang masih relevan dalam keadaan sekarang di masyarakat pesisir dapat termaknai sebagai berikut :**

- a) **Matike (mewaspada)** fungsinya ialah nelayan memanfaatkan laut sesuai kebutuhannya baik untuk kepentingan sesaat, maupun untuk kepentingan masa yang akan datang.
- b) **Mabbulo Sibatang (bersatu)** fungsinya antara lain; terwujudnya inter koneksitas antara manusia dengan lingkungannya, adanya kepedulian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum, dan lingkungan hidup tidak dipandang semata-mata sebagai sumberdaya yang harus dieksploitasi tetapi sebagai tempat hidup yang berpenghidupan yang memasyarakatkan adanya keselarasan manusia dengan lingkungannya.
- c) **Sipakatongeng (saling mempercayai)** fungsinya ialah hasil produksi yang diperoleh dibagi antara Punggawa (Patron) dan Sawi (Klien) sesuai dengan kesepakatan yang tidak tertulis .
- d) **Sipakatuju (saling membantu)** fungsinya ialah Punggawa memberikan panjar-panjar kepada Sawinya pada saat dibutuhkan.

- e) **Siparappe (saling peduli)** fungsinya ialah adanya jaminan kesehatan jika terdapat anggota keluarga Sawi yang sakit.
- f) **Sipatokkong (dukungan politis)** fungsinya ialah Sawi rela berkorban jika Punggawa mendapat kesusahan, dan Sawi melibatkan diri jika Punggawa mengadakan pesta atau upacara adat.
- g) **Taumalise (tingkat pengetahuan)** fungsinya ialah pemimpin harus jujur dan terbuka serta berperan dalam hal : mempengaruhi aktivitas seseorang/kelompok, tidak pilih kasih dan mengutamakan yang disepakati oleh orang banyak.

Hasil penelitian tersebut dapat dikatakan signifikan, sebab sejalan dengan hasil kajian berikut ini :  
 “ Menurut S. Ali (2000). Petani/Nelayan tidak melihat alam sebagai sesuatu yang harus dikuras untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya, tetapi petani/nelayan berusaha untuk menjaganya melalui aturan-aturan yang sangat dihormati oleh sesamanya”.

Tabel 4. Persepsi Informan tentang Nilai-nilai Kelembagaan Lokal Sebagai bagian Lembaga Sosial di Tingkat Nelayan.

No	Lembaga Sosial	Jenis Kegiatan
1.	Lembaga upacara adat ( <b>Mappasawe dan Appalili</b> ) fungsi pokoknya menjaga keselamatan dan keutuhan bermasyarakat	Melakukan upacara adat dengan cara “ <b>Lapakoro</b> ” (tafakur), yang mengharuskan mereka untuk selalu mensucikan hati dari sifat-sifat tercela, seperti dengki, irihati, takabur, dendam dan sebagainya. Dengan tidak berumahnya sifat-sifat buruk ini, berarti akhlak mereka menjadi makin mulia. Akhlak yang mulai adalah modal terbinanya persatuan dan kesatuan di antara mereka.
2.	Lembaga musyawarah masyarakat ( <b>Mabbulo Sibatang</b> ), fungsinya pokoknya pencapaian tujuan	Kesadaran spiritual terhadap pemanfaatan lahan yakni lahan ditempatkan bagaikan penguasa ( <b>Matike</b> ). Kesadaran ekologis terhadap pemanfaatan sumberdaya yakni : sumberdaya yang digunakan sesuai daya dukungnya.
3.	Lembaga kekerabatan fungsi pokoknya integrasi	Anggota masyarakat harus selalu dalam keadaan yang harmonis atau segala sesuatu yang baik bagi masyarakat secara keseluruhan diterima oleh masyarakat secara individu ( <b>Mabbulo Sibatang</b> )
4.	Lembaga Punggawa Sawi fungsi Pokoknya adaptasi sosial ekonomi	Setiap kegiatan harus diputuskan/disepakati melalui proses saling menghargai ( <b>sipakatuju/sipakatau</b> )
5.	Lembaga kepemimpinan fungsi pokoknya pemeliharaan (latensi)	Figur pemimpin harus jujur dan terbuka ( <b>Malise</b> )

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2011.

Persepsi informan tentang lembaga sosial, khususnya yang diuraikan berikut ini :

Lembaga Musyawarah Masyarakat adalah seperangkat norma yang mengatur anggota masyarakat secara temporer. Mengadakan musyawarah untuk pencapaian suatu tujuan secara mufakat, jika tidak terjadi kesepakatan maka diputuskan berdasarkan suara terbanyak. Terdapat norma lama bagian dari lembaga tersebut yang mengatur kepentingan tatanan yang berperinsip keselarasan dengan alam antara lain :

“Kesadaran spiritual terhadap pemanfaatan sumberdaya alam, yakni lautan ditempatkan bagaikan penguasa, fungsinya nelayan mengadakan syukuran sebelum dan sesudah selesai melakukan operasi penangkapan ikan hal ini dimaksudkan agar senang tiasa mendapat restu dari Tuhan Yang Maha Esa (**Dewata Seuwae**)

“Kesadaran ekologis terhadap pemanfaatan sumberdaya alam termaknai bahwa ; pemanfaatan sumberdaya hayati laut yang digunakan sesuai daya dukungnya, konteks ini dilihat dari upaya nelayan memanfaatkan sumberdaya perikanan sesuai dengan kebutuhannya untuk kepentingan sesaat, dan juga untuk kepentingan masa yang akan datang yang terkonkritkan dari penerapan penggunaan alat tangkap yang tidak merusak lingkungan”. (Data Primer Setelah Diolah, 2011).

Lembaga kekerabatan (**Mabbulo Sibatang**) adalah seperangkat norma yang mengatur anggota masyarakat berpartisipasi melalui komunikasi sosial atas kepeduliannya memperbaiki/memelihara kepentingan umum dan menolong anggota masyarakat yang membutuhkannya. Fungsi pokoknya integrasi berorientasi mengatur kesesuaian komponen-komponen dari suatu tatanan sehingga seluruhnya berfungsi secara fungsional. Fungsi ini berada pada tingkat masyarakat. Maksudnya masyarakat setempat mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan aturan sosial/hukum dan keagamaan, sehingga untuk menjaga keutuhan masyarakat melalui komunikasi sosia yang diatur oleh norma-norma masyarakat sebagai adat nelayan dalam memanfaatkan perikanan tangkap.

#### 4. simpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai kelembagaan lokal dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap tergambar dalam pranata hubungan sosial kekerabatan, pranata Agama dan Kepercayaan (*Mitos, Ritus, Fetis, Kultus, dan Magis*) serta pranata larangan/pantangan (*nakasa*).
- b. Nilai-nilai kelembagaan lokal dipersepsikan masyarakat sangat menunjang dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap karena mengandung motif keselamatan (perlindungan dari Sang Pencipta) dan motif rezeki (ekonomi).

### Daftar Pustaka

- Ali, S. 2000. Pengetahuan Lokal dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan Perspektif dari Kaum Marjinal. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Arief, A. A. 2007. Artikulasi Modernisasi dan Dinamika Formasi Sosial Pada Nelayan Kepulauan di Sulawesi Selatan (Studi Kasus Nelayan Pulau Kambuno). (Disertasi) Program Pascasarjana-UNHAS. Makassar.
- Bungin, Burhan. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gerungan. 1991. Psikologi Sosial . PT. Eresco. Bandung
- Koentjaraningrat, 1994, Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya; Bandung. 167 hlm.
- Soerjono Soekanto, 1996, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Yin, Robert K, Studi Kasus (Desain dan Metode), Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997.